

**CALABAI DAN BISSU SUKU BUGIS:
REPRESENTASI GENDER DALAM NOVEL CALABAI
KARYA PEPI AL-BAYQUNIE**

Alfian Rokhmansyah^{1*}, Irma Surayya Hanum², Dahri Dahlan³

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman

^{2,3} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

* Pos-el: alfian.rokhmansyah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan *calabai* dan *bissu*, serta pandangan masyarakatnya yang tergambar dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap klasifikasi data, analisis data, dan penyimpulan hasil analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *calabai* dan *bissu* merupakan variasi gender selain laki-laki dan perempuan dalam kebudayaan Bugis sebagaimana tergambar dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie. *Calabai* yang digambarkan pengarang dalam novel merupakan *calabai* yang memiliki keistimewaan dan akhirnya ia menjadi seorang *bissu*. Dalam kaitannya keberadaan *calabai* dan *bissu* yang tergambar dalam novel, ternyata ada penolakan dari kelompok yang menganggap dua variasi gender ini tidak sesuai dengan kodrat manusia. Keberadaan *calabai* merupakan sebuah masalah karena bertentangan dengan konstruksi sosial yang sudah ada di masyarakat. Namun, berbeda dengan *calabai*, keberadaan *bissu* dianggap lebih terhormat karena berperan penting dalam kebudayaan Bugis.

Kata kunci: *calabai*, *bissu*, suku Bugis, representasi gender

ABSTRACT

This study aims to describe the life of calabai and bissu, as well as the views of the people depicted in the Calabai novel by Pepi Al-Bayqunie. This research is library research with a qualitative approach. Data analysis was carried out through several stages, namely the data classification stage, data analysis, and the conclusion of the analysis results. The results of this study indicate that calabai and bissu are gender variations other than men and women in Bugis culture as illustrated in the Calabai novel by Pepi Al-Bayqunie. Calabai who was described by the author in the novel was a Calabai who had privileges and finally he became a bissu. In relation to the existence of calabai and bissu as illustrated in the novel,

it turns out that there is a rejection from the group who consider these two gender variations to be incompatible with human nature. The existence of calabai is a problem because it is contrary to the social construction that already exists in the community. However, unlike calabai, the existence of bissu is considered more respectable because it plays an important role in Bugis culture.

Keywords: *calabai, bissu, Bugis ethnic, gender representation*

A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman kebudayaan yang melimpah. Keanekaragaman ini merupakan kekayaan yang patut dilestarikan dan dijaga keberadaannya agar tidak punah dan tetap bertahan keeksistensinya. Kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki Indonesia tidak semuanya diketahui oleh masyarakat umum. Ada kebudayaan yang sangat dikenal, ada pula kebudayaan yang kurang dikenal. Hal ini yang menjadikan adanya kesenjangan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain di mata masyarakat Indonesia sehingga pengetahuan mengenai keanekaragaman kebudayaan Indonesia pada umumnya kurang maksimal.

Selain kebudayaan yang berhubungan dengan konten, Indonesia juga memiliki kebudayaan yang berhubungan dengan konstruksi gender. Salah satunya pada masyarakat Suku Bugis di Sulawesi Selatan yang mengenal lima macam gender, yaitu laki-laki, perempuan, *calabai*, *calalai*, dan *bissu*, yang memiliki perbedaan pada konstruksi gender, khususnya pada sikap dan perilaku yang disematkan pada jenis kelaminnya termasuk pada perasaan yang dimilikinya (Davies, 2010; Hartarini, 2012; Sumange & Soppeng, 2014). Kebudayaan Suku Bugis tersebut dijadikan tema sebuah novel, khususnya *calabai* dan *bissu*, yaitu novel *Calabai* yang ditulis oleh Pepi Al-Bayqunie. Menurut kebudayaan Bugis, *calabai* sebenarnya adalah laki-laki tetapi dalam kehidupan sehari-hari memiliki perilaku seperti perempuan. Mereka tidak menganggap dirinya sebagai perempuan, termasuk pula oleh masyarakat di lingkungannya.

Novel ini secara umum menceritakan kehidupan laki-laki Bugis bernama Saidi yang merupakan seorang *calabai*. Di dalam novel digambarkan kehidupan Saidi yang memiliki perilaku seperti perempuan dan kemudian memilih untuk menjadi seorang *bissu*. Tokoh utama mengalami konflik batin terhadap kehidupan yang dialaminya. Penulis novel ini berhasil menyajikan berbagai informasi tentang *bissu*, *calabai*, adat yang berlaku, dan lain-lain dengan indah, tanpa kesan menggurui. Keberadaan novel ini memberikan informasi mengenai keberadaan kepercayaan masyarakat pada tradisi leluhur yang harus diakui keberadaannya dan tidak dianggap tabu. Harus diakui bahwa *calabai* hingga saat ini masih sering menuai banyak kontroversi, ada yang setuju, sebaliknya, atau tak acuh dengan

kehadirannya. Bahkan tak jarang keberadaannya menjadi bahan ejekan masyarakat karena dianggap makhluk yang ‘berbeda’.

Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan hal-hal yang berhubungan dengan keberadaan *calabai* dan *bissu* suku Bugis yang tergambar dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie. Adapun hal-hal yang akan diungkap adalah kehidupan *calabai* dan *bissu*, serta pandangan masyarakatnya yang tergambar dalam novel *Calabai*.

B. KERANGKA TEORI

1. Konsep Gender

Gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin (*sex*), padahal gender berbeda dengan jenis kelamin (Rokhmansyah, 2016:2). Gender berbeda dengan seks, meskipun secara etimologis artinya sama dengan seks, yaitu jenis kelamin. Fakih (2017:7—8) membedakan kedua konsep ini lebih detail, bahwa pengertian seks merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis melekat pada jenis kelamin tertentu. Berbeda dengan seks, konsep gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.

Menurut Rokhmansyah (2016:3—4), secara umum seks digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedang gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, dan aspek-aspek nonbiologis lainnya. Jika studi seks lebih menekankan kepada perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh seorang laki-laki dan seorang perempuan, maka studi gender lebih menekankan kepada perkembangan aspek maskulinitas dan feminitas seseorang. Gender merupakan bagian peran sosiokultural yang didasarkan atas jenis kelamin. Identitas gender baru muncul ketika manusia secara kodrati dilahirkan dengan jenis kelamin tertentu sehingga gender tidak bersifat kodrati seperti halnya jenis kelamin. Namun karena kemunculan identitas gender mengikuti kelahiran manusia dengan jenis kelamin tertentu maka gender dianggap inheren dalam jenis kelamin bahkan menjadi identik dengan jenis kelamin. Gender menempati peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang karena dapat menentukan jati diri dan kehidupan yang akan ditempuhnya. Gender dapat menentukan seseorang dalam mengakses pendidikan, dunia kerja, dan sektor-sektor publik lainnya, termasuk dalam kesehatan, harapan hidup, dan kebebasan gerak seseorang. Gender juga akan menentukan seksualitas, hubungan, dan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan dan bertindak secara pribadi.

Konsep gender yang dikembangkan Hubies meliputi: (1) *gender difference*, yaitu perbedaan-perbedaan karakter, perilaku, harapan yang dirumuskan untuk tiap-tiap orang menurut jenis kelamin; (2) *gender Gap*, yaitu perbedaan dalam hubungan

berpolitik dan bersikap antara laki-laki dan perempuan; (3) *genderization*, yaitu acuan konsep penempatan jenis kelamin pada identitas diri dan pandangan orang lain; (4) *gender identity*, yaitu perilaku yang seharusnya dimiliki seseorang menurut jenis kelaminnya; dan (5) *gender role*, yaitu peran perempuan dan peran laki-laki yang diterapkan dalam bentuk nyata menurut budaya setempat yang dianut (Ansori, Kosasih dan Sarimaya, 1997:25).

Killerman (2013) melihat bahwa masyarakat pada umumnya melakukan *assignment* peran gender seseorang berdasarkan asosiasi *biological sex*-nya. Padahal *biological sex* berbeda dengan *gender identity* dan *gender expression*. *Biological sex* merupakan jenis kelamin biologis yang setiap individu bawa sejak mereka lahir, yang biasanya ditunjukkan dengan morfologi alat kelamin dan *behaviour* fisik individu tertentu yang ditunjukkan melalui aktivitas hormon, rasio fisik tertentu (lingkar dada, rasio tinggi badan berat badan), dan gejala fisik seksual (menstruasi, ejakulasi, ereksi, dan lain-lain). Pembagian *biological sex* terdiri dari penis, vagina, dan interseks. Hal ini akan berbeda dengan *gender identity* yang berhubungan dengan cara seseorang dalam mengekspresikan identitasnya. *Gender identity* merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana seorang individu memersepsikan dirinya sebagai suatu gender tertentu; yang biasanya dilihat dari komposisi kadar maskulinitas dan feminitas atau androginitas. Identitas gender terjadi di dalam pikiran dan persepsi setiap individu, dan merupakan keputusan individu sepenuhnya untuk pada akhirnya mengejawantahkan identitas gender yang ia miliki dalam sebuah bentuk *gender expression*. *Gender expression* merupakan bentuk ekspresi gender yang dilaksanakan individu secara luas dalam kehidupan sehari-harinya, diidentikkan dengan aspek-aspek penampilan dan *behaviour* psikologis seperti gaya berpakaian, gaya berbicara, gaya berpikir, dan kebiasaan.

Berdasarkan penelitian *American Psychologists Association* (APA) setiap individu memiliki tingkat keunikan masing-masing dalam memersepsikan identitas dan ekspresi gender mereka. Gender seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, yakni mencakup gen dan hormon, lingkungan sosial politik, serta konstruksi alamiah individu. Diversifikasi gender merupakan hal yang alami, namun dikotomi pria-wanita dalam maskulin-feminin merupakan *barrier* yang nyata dalam pembatasan individu dalam menjalani identitas gender dan ekspresi gender yang menurut mereka paling nyaman untuk dijalani. Dikotomi inilah yang menyebabkan diversifikasi gender sering kali dianggap tidak normal karena tidak sesuai dengan norma atau nilai tertentu yang berlaku di suatu wilayah. Setidaknya terdapat 32 jenis gender berbeda yang telah didata oleh APA dalam menjelaskan keunikan kadar feminitas, maskulinitas, dan androginitas seseorang (Nolen-Hoeksema dan Girgus, 1994:424). Adapun beberapa di antara variasi gender tersebut adalah pria, wanita, androgini, transgender, agender, *genderfluid*, dan *genderqueer*.

2. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra menurut Damono (2014:2) merupakan pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Sosiologi sastra adalah penelitian tentang: (a) studi ilmiah manusia dan masyarakat secara objektif; (b) studi lembaga-lembaga sosial lewat sastra dan sebaliknya; dan (c) studi proses sosial, yaitu cara masyarakat bekerja dan cara masyarakat melangsungkan kehidupannya.

Ian Watt mengklasifikasikan sosiologi sastra dengan melihat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat. Sastra sebagai cermin masyarakat menganggap bahwa sastra merupakan sebuah tiruan kehidupan masyarakat. Menurut Watt sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat merupakan fungsi sastra untuk merefleksikan kehidupan masyarakat ke dalam sastra. Sastra umumnya berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya agar mampu menggambarkan kehidupan asli dari masyarakat zamannya (Damono, 2014:4—5).

Pengertian “cermin” menurut Ian Watt sebenarnya masih kabur sehingga banyak disalahtafsirkan dan disalahgunakan. Hal yang harus diperhatikan dalam klasifikasi sastra sebagai cermin masyarakat adalah (a) sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat ditampilkan dalam karya itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis, (b) sifat “lain dari yang lain” seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya, (c) genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat, (d) sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak dapat dipercaya sebagai cermin masyarakat. Sebaliknya, sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat mungkin masih dapat digunakan sebagai bahan untuk mendapatkan informasi tentang masyarakat tertentu (Damono, 2014:4—5).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data-data yang diperoleh secara kualitatif kemudian dianalisis berdasarkan teori dan argumen. Hasil analisis dipaparkan secara deskriptif untuk menjawab pertanyaan yang ingin dicapai dalam tujuan penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian sosiologi sastra dengan konsep gender sebagai landasan penelitian. Sebagai sebuah penelitian kepustakaan, maka penelitian ini difokuskan pada teks yang digunakan sebagai objek penelitian, yaitu novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie. Data primer berupa kalimat-kalimat maupun kutipan-kutipan yang terdapat di dalam novel. Data sekunder yang

digunakan dalam penelitian ini adalah literatur yang berhubungan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai kebudayaan suku Bugis.

Pengumpulan data dilaksanakan atas beberapa tahapan, yaitu tahap observasi, tahap pencatatan data primer, tahap pengumpulan data sekunder. Tahap observasi dilakukan dengan cara pembacaan berulang pada novel yang digunakan sebagai objek penelitian. Selain itu, pada tahap observasi juga dilakukan pengumpulan informasi (sebagai data sekunder) melalui internet dan literatur lain yang membantu tambahan informasi mengenai topik penelitian. Tahap pencatatan data primer dilakukan dengan cara menggunakan kartu data. Kartu data digunakan untuk mempermudah klasifikasi yang akan dilakukan pada saat praanalisis. Kartu data memuat identitas data secara umum, seperti halaman kutipan, kutipan, topik kutipan, dan analisis awal. Tahap pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan informasi melalui internet maupun literatur lain.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap klasifikasi data, analisis data, dan penyimpulan hasil analisis. Tahap pertama yaitu tahap klasifikasi data. Data yang sudah terkumpul melalui kartu data kemudian diklasifikasikan untuk mempermudah analisis. Tahapan selanjutnya adalah tahap analisis data. Analisis data dilakukan dengan memanfaatkan analisis konten. Analisis konten merupakan analisis yang didasarkan pada proses penafsiran data-data yang sudah diklasifikasikan, baik data primer maupun data sekunder. Setelah melakukan analisis data melalui analisis konten, dilakukan deskripsi untuk mencapai tujuan penelitian. Terakhir dilakukan penarikan kesimpulan dari analisis dan deskripsi yang telah dilakukan. Kesimpulan yang diperoleh harus dapat menjawab rumusan masalah dan dapat mencapai tujuan penelitian yang direncanakan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kebudayaan suku Bugis di Sulawesi keberadaan *calabai* dan *bissu* merupakan bentuk variasi gender selain laki-laki atau perempuan. Dua variasi gender ini tergambarkan di dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie. Menurut Lathief (2004:38—39) secara etimologi kata *calabai* berasal dari *sala bai* atau *sala baine* yang berarti bukan perempuan. Orang Makassar menyebutnya *kawe-kawe*. Dalam kebudayaan suku Bugis, *calabai* ini memiliki posisi khusus dalam ritual kebudayaan. Akan tetapi, tidak semua *calabai* dapat menempati posisi khusus ini, hanya *calabai* yang memiliki kekhasan saja, atau dikenal dengan istilah *bissu*. *Calabai-calabai* yang tergolong *bissu* dalam kebudayaan Bugis tersebut memiliki peranan penting dalam upacara-upacara tradisional, seperti pesta perkawinan. *Calabai* yang digambarkan pengarang dalam novel *Calabai* merupakan *calabai* yang memiliki keistimewaan dan akhirnya ia menjadi seorang *bissu*.

Tokoh utama yang bernama Saidi digambarkan sebagai seorang *calabai* yang kemudian menjadi *bissu*. Pengarang menggambarkan perjalanan kehidupan Saidi sebagai *calabai* yang akhirnya memilih menjadi *bissu*. Keberadaan *calabai* merupakan sebuah masalah karena bertentangan dengan konstruksi sosial yang sudah ada di masyarakat. Namun, berbeda dengan *calabai*, keberadaan *bissu* dianggap lebih terhormat karena berperan penting dalam kebudayaan Bugis. Keberadaan *calabai* yang ditentang oleh masyarakat sebagaimana tergambar dalam kehidupan Saidi.

Saidi merupakan anak laki-laki yang sangat dinantikan oleh sang ayah—bernama Puang Baso. Setelah penantian yang cukup lama, Puang Baso akhirnya memiliki anak laki-laki yang ia beri nama Saidi. Akan tetapi, kebahagiaan Puang Baso itu tidak lama karena setelah tumbuh dewasa, tampak bahwa Saidi memiliki kelainan. Saidi merasa bahwa ia tidak pernah berharap dilahirkan sebagai seorang laki-laki yang memiliki penis, tetapi jiwa dan karakternya sangat perempuan. Sejak kecil, Saidi selalu mempertanyakan tentang identitas dirinya terhadap orang tuanya maupun terhadap Tuhan. Sejak usia remaja, dengan cara diam-diam Saidi mencoba berdandan seperti layaknya perempuan dengan meminjam gincu dan bedak ibunya. Hal ini merupakan salah satu bentuk usaha Saidi merespons hati nuraninya—jiwa keperempuannya. Saidi berusaha mengubah identitasnya sebagai perempuan.

Kesadaran bahwa dirinya laki-laki yang berbeda dari struktur norma yang ada, menyebabkan konflik batin yang harus ia atasi. Tidak hanya mengatasi pada dirinya sendiri, tetapi juga harus menghadapi orang-orang di sekitarnya. Setiap hari Saidi harus mengingkari nuraninya. Benaknya selalu dipenuhi pikiran bahwa ia telah membohongi dirinya sendiri. Ayah Saidi pernah melihat Saidi menggunakan lipstik milik ibunya. Hal ini membuat kemarahan sang ayah memuncak. Sebagai hukumannya, Saidi dilarang makan di rumah. Siksaan batin tidak berhenti sampai di situ. Ia kerap menerima pukulan dari ayahnya.

Usaha untuk menemukan jati dirinya bukanlah hal yang mudah bagi Saidi. Berbagai persoalan harus dihadapi, terutama sikap ayahnya yang sangat menginginkan Saidi sebagai laki-laki tulen. Puang Baso menginginkan anaknya menjadi laki-laki tulen, sebagaimana kodrat Saidi sebagai laki-laki. Puang Baso berusaha untuk melakukan perbaikan terhadap fisik Saidi agar menjadi laki-laki sejati seperti yang dipahami dalam ajaran agama Islam. Puang Baso memberikan perlakuan yang begitu keras terhadap Saidi yang mengakibatkan Saidi mengalami tekanan.

Dalam novel digambarkan bahwa Saidi sejak kecil sudah menyukai kebiasaan bersolek dan memanjangkan rambutnya, selayaknya anak perempuan. Saidi digambarkan oleh pengarang sebagai seorang anak laki-laki yang memiliki gerak-gerik gemulai, gemar bermain rumah-rumahan, dan kebiasaan anak perempuan

pada umumnya. Penggambaran perilaku tokoh Saidi tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Tubuhnya tidak terlalu tinggi untuk ukuran laki-laki. Hanya 160 cm. Kurus. Tak ada lengan yang berotot dan bahu kekar. Wajahnya lonjong dan tirus. Mulus, nyaris tanpa bulu, persis perempuan. Berbeda dengan ayahnya, Baso, yang bertampang gahar dan bertubuh kekar. Wajahnya sangat maskulin. Janggut, kumis, dan cambang tubuh lebat. Sebulan saja tidak bercukur, wajah ayahnya menjadi rimba bulu.

...

Gerak-geriknya lembut, tindak-tanduknya gemulai. Ia suka berdandan, senang pula memakai rok. Selain gemar bermain rumah-rumahan dan masak-masakan, ia juga senang berkumpul dengan teman-teman perempuan dibandingkan dengan teman laki-lakinya. Ia lebih memilih menumbuk tepung di kolong rumah ketimbang mengambil kayu di hutan. Ia juga lebih senang menjunjung daripada memikul barang bawaan, sebagaimana lazimnya anak laki-laki (Al-Bayqunie, 2016: 10–11).

Saidi juga digambarkan pengarang pada kutipan di atas memiliki perawakan perempuan. Selain itu, secara gender Saidi memiliki sifat feminin, walaupun jenis kelaminnya laki-laki. Hal ini terlihat pada kutipan di atas yang disebutkan bahwa Saidi memiliki gerak-gerik yang lembut dan gemulai, selain itu senang memakai rok, gemar bermain rumah-rumahan dan masak-masakan, serta senang berkumpul dengan teman perempuan.

Namun, selama ia masih dalam kekangan orang tua, Saidi tidak berani menunjukkan eksistensi dirinya yang sebenarnya. Hal ini berhubungan dengan adanya konstruksi sosial yang ada di masyarakat. Adanya stereotip yang jelas antara laki-laki dan perempuan, menyebabkan beberapa individu dengan gender yang berbeda kesulitan mengaktualisasikan dan mengekspresikan dirinya di tengah masyarakat. Dalam konstruksi sosial yang biner, laki-laki harus bersifat rasional, kuat, dan keras; sedangkan perempuan bersifat emosional, lemah, dan lembut; sehingga laki-laki yang memiliki sifat keperempuanan maka hal itu akan dianggap tidak normal.

Calabai mengambil latar belakang masyarakat Bugis yang mayoritas beragama Islam. Islam melarang laki-laki berperilaku seperti perempuan. Hal itu didengar dalam khotbah Jumat yang dihadiri oleh Saidi dan ayahnya. Mendengar ceramah itu, hati Saidi seolah terhakimi dan terpojok, baginya agama adalah ruang pengap. Apalagi setelah itu ayahnya menakuti Saidi akan dilaknat Tuhan dan menjadi kafir. Ayah Saidi melontarkan kata-kata kasar dan melukai hatinya bahwa ia dicap sebagai kafir dan akan dilaknat oleh Tuhan.

Ia sama sekali tidak menduga bahwa Ayah, dengan tatapan dan air muka yang dingin, akan memaksanya duduk di ruang tengah dan kembali mencerna

fakta-fakta yang bias menunjukkan bahwa tabiatnya, lelaki yang menyerupai perempuan, adalah keliru.

“Kalau kamu tidak mau dicap kafir dan dilaknat Allah, Nak,” imbuh Ayah, “buang jauh-jauh sifat *calabai* dalam dirimu. Camkan itu. Islam melarang laki-laki berperilaku seperti perempuan. Mumpung kamu masih remaja, belajarlah jadi laki-laki tulen. Kalau sudah dewasa, jadi *calabai* betul kamu nanti. Pasti susah berubah!” (Al-Bayqunie, 2016:3).

Perseteruan Saidi dan ayahnya tidak pernah selesai membuat Saidi harus berpikir keras. Maka salah satu usaha atau strategi Saidi untuk memecahkan persoalan tersebut adalah pergi merantau. Ada konflik batin yang dialami Saidi. Ia tidak mau orang tuanya kecewa dengan kondisi dirinya yang mirip dengan perempuan.

“Saya tahu Ayah. Ayah sangat sedih karena saya lebih mirip perempuan dibandingkan lelaki, tetapi Ayah lupa bahwa saya tidak pernah berharap atau meminta tumbuh menjadi perempuan” (Al-Bayqunie, 2016:14).

“Mengapa saya lebih suka menjunjung air dari pada memikulnya, Bu? Saya laki-laki, tapi lebih suka menumbuk tepung daripada mencari kayu di hutan. Saya bingung, tidak tahu harus berbuat apa biar Ayah tidak marah-marah lagi. Saya ingin mengubah sikap, Bu” (Al-Bayqunie, 2016:26).

Karena perlakuan yang diberikan Puang Baso kepada Saidi, mendorong Saidi pergi meninggalkan kampung halamannya (merantau) hingga akhirnya ia bertemu kelompok *bissu* di daerah Segeri. Bagi masyarakat Bugis, merantau adalah simbol dan keharusan bagi laki-laki Bugis. Ketika anak laki-laki Bugis berani pergi dari rumah, maka ia dianggap sebagai laki-laki sejati. Kesejatian laki-laki Bugis dilihat seberapa berani ia meninggalkan kampung halamannya. Saidi dibekali sebuah badik oleh ayahnya sebagai warisan keluarga. Badik itu hanya untuk lelaki Bugis, pesan ayahnya.

Saidi tidak hanya mendapat perlakuan kasar dari ayahnya. Ia juga mendapatkan perlakuan kasar dari orang-orang sekitarnya. Ia juga mendapatkan pelecehan dari teman-temannya. Saidi juga diusir dari suatu desa, saat awal ia pergi merantau. Ia diusir karena dianggap manusia yang dilaknat Tuhan.

“*Calabai* tidak boleh ada di kampung ini!” teriak seseorang dengan garang.

“Ya, *calabai* dilaknat Tuhan!”

“*Calabai* pembawa sial!”

“Usir *calabai* dari kampung kita!” (Al-Bayqunie, 2016:68).

Tokoh Saidi akhirnya bertemu dengan kelompok *bissu* yang akhirnya menjadikan Saidi menemukan jati dirinya sebagai seorang *calabai* dan menjadi seorang *bissu*. Berikut kutipannya.

“Kamu tidak bisa menolak. Tidak semua orang bisa menjadi *bissu*. Tidak semua *calabai* boleh menjadi *bissu*. *Bissu* itu manusia pilihan, pilihan dewata. Berdasarkan tanda-tanda gaib yang saya terima, Dewata menginginkan kamu menjadi *bissu*” (Al-Bayqunie, 2016:212).

Di dalam novel *Calabai* digambarkan adanya komunitas *Bissu* di Sulawesi. *Bissu* adalah seorang *calabai* yang memiliki keistimewaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semua *bissu* adalah *calabai*, tetapi tidak *calabai* adalah *bissu*. Bagi seorang *calabai*, menjadi *bissu* dianggap memiliki kedudukan lebih terhormat. Menjadi seorang *bissu* tidak sembarangan orang, ia dipilih berdasarkan tanda-tanda alam yang mungkin tidak logis. Tanda-tanda itu antara lain seorang transgender, memiliki sifat kebatinan yang dapat membaca alam, dapat membaca lontar, dan beberapa tanda fisik.

Berdasarkan klasifikasinya, menurut kelompok *bissu*, ada tiga tingkatan *calabai*, yaitu (a) *calabai tungke'na lino* adalah *calabai* yang telah berhak menyandang dan menamakan dirinya *bissu*; (b) *paccalabai* adalah *calabai* yang dapat berhubungan dengan laki-laki dan perempuan; dan (c) *calabai kedo-kedonami* adalah *calabai* yang hanya bias meniru gayanya saja dan dianggap berbahaya karena mereka adalah laki-laki tulen (Lathief, 2004:39—40). Berdasarkan klasifikasi tersebut, tokoh Saidi merupakan *calabai tungke'na lino* karena ia awalnya adalah seorang *calabai* dan kemudian menjadi *bissu*.

Legitimasi adanya variasi gender—selain *calabai*—pada kebudayaan Bugis juga ditemukan pada penggambaran kelompok *bissu*. *Bissu* dianggap sebagai golongan yang dianggap bukan dari golongan lelaki maupun perempuan. *Bissu* adalah keberadaan tanpa jenis kelamin dan tidak terikat pada fisik semata, melainkan pada jiwa keseimbangan jiwa laki-laki dan perempuan. Oleh karena itulah, *bissu* merupakan kombinasi dari dua gender.

Bagi masyarakat Bugis, *bissu* dianggap sebagai figur spiritual vital. *Bissu* akan adalah sosok yang menghubungkan manusia dengan dewa sehingga *bissu* memiliki sebuah tempat yang istimewa di masyarakat suku Bugis kuno. Beberapa posisi yang ditempati oleh para *Bissu* tidak dapat digantikan oleh orang lain.

Dalam novel digambarkan bahwa ketidakterimaan masyarakat terhadap identitas gender lain selain laki-laki dan perempuan juga terlihat dengan ketidakterimaan terhadap keberadaan *bissu*. Selain *calabai*, *bissu* juga tidak diterima karena menyalahi kodrat Tuhan dan dianggap syirik. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut ini.

Tatkala upacara berlangsung dengan khidmat, tiba-tiba teriakan-teriakan bernada mengancam terdengar dari jalan raya. Begitu riuh, begitu gaduh. Sekelompok orang berbaju dan berpeci putih bergerak teratur menuju rumah Daeng Mogga.

...

“Apa yang kalian lakukan ini merupakan kegiatan yang melanggar agama...”

“Allahu akbar!”

“Kalian telah merusak akidah masyarakat kita...”

...

“Ketahuilah, Daeng Mogga,” teriak lelaki bersurban itu dengan lantang, “kami tidak ingin tanah Pangkep dihuni kaum Luth, manusia-manusia yang dilaknat Tuhan kami. Mereka harus bertobat, menanggalkan jubah *calabai*, dan kembali ke jalan yang benar!”

...

“Mereka, kaum musyrik itu, harus segera menyingkir dari kampung kami, Pak Polisi. Kalau tidak, kami akan mengambil tindakan keras” (Al-Bayqunie, 2016:101—104).

Pada kutipan di atas terlihat adanya penolakan terhadap keberadaan *bissu* yang merupakan *calabai* karena dianggap menyimpang dari tuntunan agama Islam. Sebagian masyarakat Bugis masih meyakini seorang *calabai* bertentangan dengan ajaran agama Islam. Menjadi *bissu* bagian dari kepercayaan kuno yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Di dalam novel ini juga diceritakan pasukan yang membasmi para *bissu* disebut pasukan Kahar Muzakkar. Para *bissu* sempat mengungsi di hutan untuk menghindari penangkapan terhadap mereka. Selain itu, dalam novel ini juga diceritakan bahwa para *bissu* dikaitkan dengan keberadaan PKI di Sulawesi Selatan. Seluruh kegiatan adat dinyatakan terlarang. Para *bissu* dipaksa bertobat, mereka harus patuh terhadap *patoba* (upaya untuk mengembalikan para *bissu* dan kelompok adat ke jalan yang benar). Upacara adat yang selama ini kerap dilakukan dianggap sebagai *bid'ah* dan takhayul yang harus dihentikan. Watak keperempuanan para *bissu* menjadi sasaran empuk bagi para agamawan dalam upaya mengucilkan mereka dari masyarakat.

Saidi dan para *bissu* lainnya melakukan perlawanan terhadap kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok hegemoni tersebut. Perlawanan yang dilakukan Saidi tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi perlawanan juga dilakukan dalam bentuk perjuangan tokoh Saidi menunjukkan kepada masyarakat, bahwa ia dapat menjadi orang yang sukses dan berhasil meskipun ia seorang *calabai*. Perlawanan yang dilakukan Saidi untuk mencapai posisi yang dihormati.

E. PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya variasi gender yang tergambar dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie. Dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie, variasi gender dalam suku Bugis yang digambarkan adalah *calabai*. Dalam kebudayaan suku Bugis di Sulawesi keberadaan *calabai* merupakan bentuk variasi gender selain laki-laki atau perempuan. *Calabai* yang digambarkan pengarang dalam novel *Calabai* merupakan *calabai* yang memiliki keistimewaan dan akhirnya ia menjadi seorang *bissu*.

Tokoh utama yang bernama Saidi digambarkan sebagai seorang *calabai* yang kemudian menjadi *bissu*. Dalam kaitannya keberadaan *calabai* dan *bissu* yang tergambar dalam novel, ternyata ada penolakan dari kelompok yang menganggap dua variasi gender ini tidak sesuai dengan kodrat manusia. Keberadaan *calabai* merupakan sebuah masalah karena bertentangan dengan konstruksi sosial yang sudah ada di masyarakat. Namun, berbeda dengan *calabai*, keberadaan *bissu* dianggap lebih terhormat karena berperan penting dalam kebudayaan Bugis. Keberadaan *calabai* yang ditentang oleh masyarakat sebagaimana tergambar dalam kehidupan Saidi.

Konsep maskulinitas dalam masyarakat Bugis dilegitimasi melalui agama dan adat masyarakat. Adat-istiadat dan agama menjadi pengontrol dalam menentukan hal yang boleh dan tidak boleh dalam bermasyarakat, serta mengontrol hal-hal yang dianggap menyimpang dari norma yang berlaku. Dalam novel ini juga diceritakan mengenai keberadaan para *bissu* yang semakin memudar. Kejayaan para *bissu* di masa lampau hanya sebagai sebuah kenangan sejarah.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, yang telah memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bayqunie, P. 2016. *Calabai*. Tangerang Selatan: Javanica.
- Ansori, D. S., Kosasih, E., & Sarimaya, F. (Eds.). 1997. *Membincangkan Feminisme: Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Damono, S. D. 2014. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Editum.
- Davies, S. G. 2010. *Gender Diversity in Indonesia: Sexuality, Islam and Queer Selves*. London: Routledge.
- Fakih, M. 2017. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press.
- Hartarini, Y. M. 2012. Komunitas Adat Bissu: Waria Bertalenta Sakti Sebuah Analisis Sosio-Budaya Etnis Bugis. *Majalah Ilmiah Informatika*, 3(2), 196–217. Retrieved from <http://www.unaki.ac.id/ejournal/index.php/majalah-ilmiah-informatika/article/view/67/104>
- Killerman, S. 2013. *The Social Justice Advocate's Handbook: A Guide to Gender*.

Austin TX: Impetus Books.

Lathief, H. 2004. *Bissu: Pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis*. Depok: Desantara.

Nolen-Hoeksema, S., & Girgus, J. S. 1994. The emergence of gender differences in depression during adolescence. *Psychological Bulletin*, 115(3), 424–443. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1037/0033-2909.115.3.424>

Rokhmansyah, A. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Sumange, H. H., & Soppeng, L. 2014. Menelusuri Keberadaan Bissu (Calabai) di Kabupaten Soppeng. *Sulesana*, 9(2), 53–60. Retrieved from journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1299

